



PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXV
KERJA SAMA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
DENGAN PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SERTIFIKAT

diberikan kepada

Hastari Mayrita

sebagai

Pemakalah

dalam

Seminar Internasional

**PENGEMBANGAN PERAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI BERKARAKTER**

yang diselenggarakan di Surakarta, 28-29 September 2013



Rektor Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S.

NIP. 195707071981031006

Ketua Pelaksana



Dr. Kundharu Saddhono, S.S., M.Hum.

NIP. 197602062002121004



Proceeding **Seminar Internasional**

**Pengembangan Peran
Bahasa dan Sastra Indonesia
Untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter**

Surakarta, 28-29 September 2013



PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXV
KERJA SAMA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
DENGAN PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN BANGSA
MELALUI POLA KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
DALAM PENULISAN ARTIKEL DI MEDIA MASSA *SUMATERA EKSPRESS*

Hastari Mayrita, M.Pd.
Dosen Universitas Bina Darma, Palembang
Pos-el: hastarimayrita@ymail.com
hastarimayrita@mail.binadarma.ac.id

Abstract: Through communication both orally and in writing, one can explore the language skills are good, true, and manners so as to reflect his personality. If a person can not speak in a dignified manner, then it can be shown that the person has a good personality. User Indonesian polite markers can be identified by the following: speakers talking common sense, emphasizes the point, assume good faith to the hearer, open and criticisms in general, to use self-defense in a straightforward and sarcastic, and the speakers were able to distinguish the situation seriously joking . This paper discusses how the personality of the community as a form of Indonesian people who either through the use of Indonesian study was polite in writing articles in the mass media *Sumatera Ekspres*.

Keywords: personality, politeness, article

1. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan seseorang sebagai alat komunikasi. Menurut Kushartanti, dkk. (2007:3), bahasa digunakan orang untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan sebagai alat untuk menyampaikan pesannya, dengan maksud lawan tuturnya memahami makna dari komunikasi tersebut. Komunikasi yang dilakukan tersebut harus memiliki etika berbahasa. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Chaer (2010:7) bahwa komunikasi harus memiliki etika berbahasa, seperti tingkah laku dalam berbahasa dan pemilihan kata yang tepat yang tidak mudah menyinggung lawan tutur. Beliau juga mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia dalam masyarakat. Oleh karena itulah kita harus berkomunikasi secara santun.

Bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik ataupun lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa lain, bukan karena bahasa itu lebih baik tetapi karena pemakai bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Ketika seseorang berkomunikasi dengan bahasanya dan dia mampu menggali potensi bahasanya dan mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun, maka itu merupakan cermin dari sifat kepribadian pemakainya.

Orang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik akan menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang berkepribadian tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun dihadapan orang lain, pada suatu ketika dia tidak mampu menutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun.

Melalui bahasa kita dapat mengetahui karakter seseorang. Kepribadian seseorang, santun atau tidak, dapat diidentifikasi dari pemakaian bahasanya. Azis (2007) menyatakan bahwa bahasa yang santun adalah bahasa yang memiliki tenggang rasa terhadap lawan tuturnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka secara teoritis semua orang harus berbahasa secara santun. Setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan saat menggunakannya juga harus memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai. Menurut Pranowo (2008:4) ada dua kaidah berbahasa, yaitu kaidah linguistik dan kaidah kesantunan.

Kaidah berbahasa secara linguistik yang dimaksud antara lain digunakannya kaidah bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, tata makna secara benar agar komunikasi berjalan lancar. Setidaknya, jika komunikasi secara tertib menggunakan kaidah linguistik, mitra tutur akan mudah memahami informasi yang disampaikan oleh penutur.

Begitu juga dengan kaidah kesantunan, meskipun secara baku bahasa Indonesia belum memiliki kaidah kesantunan secara pasti, setidaknya panutan yang perlu diperhatikan untuk berkomunikasi secara santun dapat diidentifikasi melalui prinsip kerja sama. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Pranowo (2008) bahwa dalam berkomunikasi yang santun kita perlu memperhatikan prinsip kerja sama, yang meliputi, prinsip kualitas, kuantitas, relevansi, dan prinsip yang berhubungan dengan cara penyampaian. Prinsip kuantitas, artinya, jika seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain, informasi yang disampaikan harus didukung dengan data. Prinsip kuantitas, artinya ketika berkomunikasi dengan orang lain, yang dikomunikasikan harus sesuai dengan yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang. Prinsip relevansi, artinya ketika berkomunikasi yang dibicarakan harus relevan atau berkaitan dengan yang sedang dibicarakan lawan tutur. Prinsip cara etika penyampaian, artinya berkomunikasi dengan orang lain harus ada masalah yang dibicarakan dan harus memperhatikan bagaimana etika atau cara menyampaikan masalah tersebut kepada lawan tutur.

Kesantunan dalam berkomunikasi ada kaitannya dengan tindak tutur seperti yang dikemukakan oleh Austin dalam Pranowo (2008:5). Austin melihat bahwa setiap ujaran dalam tindak berkomunikasi selalu memegang tiga unsur yaitu 1) tindak lokusi berupa ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur, 2) tindak illokusi berupa maksud yang terkandung dalam ujaran, 3) tindak perlokusi berupa efek yang timbulkan oleh ujaran. Ujaran “kamu mau makan” tindak lokusinya adalah ”kalimat tanya”, tindak illokusinya dapat berupa permintaan, larangan, tindakan, pertanyaan, tawaran, sedangkan perlokusinya berupa tindakan pemberian, penghentian, sekedar jawaban, dan penerimaan atau penolakan sesuai dengan situasinya.

Dalam bertutur kita perlu santun, memilih ungkapan-ungkapan yang tidak menyebabkan mitra tutur menjadi malu atau merasa tidak dihargai. Oleh karena itu, demi kesantunan, penutur harus dapat memperlakukan mitra tutur dengan perlakuan, sebagai berikut (Grice dalam Pranowo, 2008:6).

- 1) Jangan perlakukan mitra tutur (lawan tutur) sebagai orang yang tunduk kepada penutur. Jangan sampai mitra tutur mengeluarkan “biaya” (biaya sosial, fisik, psikologis, dsb.) atau kebebasannya menjadi terbatas.
- 2) Jangan mengatakan hal-hal yang kurang baik terhadap mitra tutur.
- 3) Jangan mengungkapkan rasa senang atas kesedihan, kekalahan, atau kelemahan mitra tutur.
- 4) Jangan menyatakan ketidaksetujuan terhadap mitra tutur sehingga jatuh harga diri mitra tutur.
- 5) Jangan memuji diri sendiri.

Pemakaian bahasa Indonesia yang santun dapat diidentifikasi dengan cara pemakaian bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Si penutur berbicara dengan akal sehat, tanpa harus melebih-lebihkan. Pranowo (2008:7—8) mengidentifikasi bahwa ciri-ciri tokoh masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dengan santun santun, sebagai berikut.

- 1) Tokoh tersebut berbicara wajar dengan akal sehat
- 2) Tokoh tersebut mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan
- 3) Tokoh tersebut selalu berprasangka baik kepada lawan tuturnya
- 4) Tokoh tersebut terbuka dan menyampaikan kritik secara umum
- 5) Tokoh tersebut menggunakan bentuk lugas, atau pembelaan diri secara lugas sambil menyindir.
- 6) Tokoh tersebut mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dengan berbahasa seseorang diharapkan dapat membentuk kepribadian yang baik melalui pemakaian bahasa yang santun. Adapun permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah “bagaimanakah bentuk kepribadian yang baik melalui pemakaian bahasa Indonesia yang santun yang ditelaah dari artikel media massa Sumatera Ekspres edisi Pemilu Pilkada Pilgub Sumatera Selatan 2013.”

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:209), rumusan masalah penelitian kualitatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan masalah sosial yang nyata, yang diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

Teknik pengumpulan datanya secara observasi, yaitu dengan cara mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan cara menganalisis data yang terkumpul. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kesantunan deklaratif sesuai dengan persepsi berbahasa Indonesia yang santun berdasarkan teori di atas. Sumber data penelitian ini adalah kalimat deklaratif yang terdapat dalam penulisan artikel oleh tokoh politik pada Koran *Sumatera Ekspres*, tanggal 12 Maret 2013 edisi Pemilu Pilkada Provinsi Sumatera Selatan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemakaian Bahasa Indonesia yang santun yang terdapat dalam artikel pada media massa Sumatera Ekspres, sebagai berikut.

1) Penutur Berbicara Sewajarnya dengan Akal Sehat

Bertutur secara santun tidak perlu dibuat-buat tetapi penutur berbicara secara wajar dengan akal sehat, maka tuturan tersebut terasa santun. Hal ini seperti yang tertera pada pernyataan berikut ini.

“Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat, Susilo Bambang Yudhoyono dijadwalkan akan bertemu dengan pasangan bolon-gub Alex Noerdin dan Ishak Mekki guna memantapkan koalisi.” (Dodi Reza Alex, Wakil Sekjen DPP Partai Golkar, hal.9, Selasa/12 Maret 2013, *Sumatera Ekspres*).

2) Penutur Mengedepankan Inti Masalah yang Diungkapkan

Ketika bertutur, si penutur mengedepankan pokok masalah yang dibicarakan sehingga kalimatnya tidak berputar-putar dan tidak kabur. Selain itu, kalimat terkesan enak didengar dan kadar kesantunannya terjaga. Seperti pernyataan berikut ini, yang mengedepankan pokok masalah mengenai “Pengaruh Zona terhadap Opini Pemilih pada Pilgub 2013”.

“Dari data awal, saya kira para kandidat yang akan bertarung dalam Pilgub Sumsel 6 Juni 2013 nanti sudah bisa mulai berhitung kekuatan. Patut menjadi perhatian tentu saja zona-zona yang memiliki jumlah pemilih potensial. Seperti zona 1, 2 dan zona 3 adalah zona yang sangat potensial terjadi pertarungan sengit antarkandidat dalam memengaruhi opini pemilih.” (Hendra Alfani, Direktur Eksekutif Lingkar Prakarsa Institute dan Dosen FISIP UNBARA, hal 11, Selasa/12 Maret 2013, *Sumatera Ekspres*).

3) Penutur Berprasangka Baik kepada Mitra Tutur

Komunikasi di bawah ini terasa santun, karena penutur berprasangka baik kepada mitra tutur. Penutur mengungkapkan perasaan para pasangan balgub yang ingin menang dengan upaya tim sukses dan dukungan simpatisan itu wajar, tetapi penutur juga memberikan solusi untuk pasangan balgub agar memetakan potensi suara pemilih.

“Dalam konteks ini, para kandidat (beserta pasangannya) secara seksama mesti mencermati fenomena politik yang berkembang saat ini. Karena pasangan pasti ingin memenangkan kompetisi politik lokal ini, baik upaya itu menyangkut barisan tim sukses, pendukung, dan simpatisan di berbagai level masyarakat, setidaknya para kandidat dapat memetakan potensi suara pemilih.” (Hendra Alfani, Direktur Eksekutif Lingkar Prakarsa Institute dan Dosen FISIP UNBARA, hal 11, Selasa/12 Maret 2013, *Sumatera Ekspres*).

4) Penutur Bersikap Terbuka dan Menyampaikan Kritik secara Umum

Dalam konteks ini, komunikasi akan terasa santun jika penutur berbicara secara terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, tidak ditujukan secara khusus kepada person tertentu. Seperti contoh di bawah ini.

“Pemilih perempuan dominan di Sumsel, walau jumlahnya tidak terlalu jauh berbeda dengan laki-laki. Tapi setidaknya akan memengaruhi jika ada perempuan.” (Dr. Ardian Saptawan, pengamat politik dari Universitas Sriwijaya, hal.9, Selasa/12 Maret 2013, Sumatera Ekspres).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penutur menyampaikan kritik secara terbuka bahwa jika ada pasangan balgub ada yang perempuan, maka otomatis pasangan ini akan memengaruhi suara terpilih yang lebih dominan. Karena wakil perempuan itu dipilih untuk merebut simpati dan meraup dukungan pemilih. Pernyataan ini disampaikan penutur masih dalam taraf kesantunan karena tidak ditujukan kepada seseorang secara khusus, tetapi suatu kritik yang ingin disampaikan kepada pembaca. Agar pembaca mengetahui bahwa apa tujuan wakil perempuan dipilih.

- 5) Penutur Menggunakan Bentuk Lugas, atau Bentuk Pembelaan Diri yang Diungkapkan secara Lugas Sambil Menyindir

Komunikasi yang dituturkan oleh penutur berupa sindiran secara halus, bentuk tuturannya lugas, santun, dan tidak ditutup-tutupi. Hal ini seperti tertera pada pernyataan di bawah ini.

“Kita sadari, sekarang semua kandidat yang maju dalam pemilukada kota Palembang tidak boleh memasang atribut, mengingat sedang memasuki masa pencalonan. Tapi nyatanya, masih ada saja atribut terpasang dengan motif pemerintahan dan kegiatan sosial.” (Dr. Andries, pengamat politik dari Universitas Sriwijaya, hal.13, Selasa/12 Maret 2013, Sumatera Ekspres)

- 6) Penutur Dapat Membedakan Situasi Bercanda dengan Situasi Serius.
Contohnya, sebagai berikut.

“Tujuan utama para kadidat adalah memenangkan pertarungan politik ini. Ada baiknya, para kandidat gubernur dan wakil gubernur mulai memetakan potensi suara pemilih di masing-masing zona (cluster) kabupaten/kota yang akan menjadi wilayah ‘pertarungan’ atau perebut potensi suara pemilih dengan berbagai karakteristiknya.” (Hendra Alfani, Direktur Eksekutif Lingkar Prakarsa Institute dan Dosen FISIP UNBARA, hal 11, Selasa/12 Maret 2013, Sumatera Ekspres).

4. PENUTUP

Pemakaian Bahasa Indonesia yang santun yang dapat membentuk kepribadian yang baik, yang ditemukan dalam artikel di koran Sumatera Ekspres edisi “Pemilukada Sumatera Selatan 2013”, sebagai berikut. 1) Penutur berbicara sewajarnya dengan akal sehat, 2) Penutur dapat mengedepankan pokok atau inti masalah, 3) penutur berprasangka baik kepada mitra tutur, 4) penutur bersikap terbuka dalam menyampaikan kritik secara umum, 5) penutur menggunakan bentuk lugas, atau bentuk pembelaan diri yang lugas, sambil menyindir, dan 6) penutur dapat membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Aminuddin. 2007. "Aspek-Aspek Budaya yang Terlupakan dalam Praktik Pengajaran Bahasa Asing. Bandung: UPI.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kushartanti, Untung, dan Multamia. 2007. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Pranowo. 2008. *Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa*. Jakarta: Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumatera Ekspres*. 2013. Sumatera Ekspres Weekend Minggu 12 Maret 2013. Palembang: Redaksi Harian Sumeks.